

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa biasanya diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mulanya belajar menyimak, kemudian berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan erat sekali berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. Dalam proses pemerolehan bahasa, para ahli pengajaran bahasa menempatkan keterampilan menulis pada tataran tinggi dibandingkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, karena keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca.

Berdasarkan paparan di atas sangat jelas bahwa kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, akan tetapi harus melalui rangkaian proses pembelajaran. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan. Keterampilan menulis di sekolah dasar selanjutnya menjadi kemampuan dasar siswa sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang serius sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Pembelajaran menulis memberikan banyak manfaat bagi siswa, diantaranya mengembangkan kreativitas, cara berpikir, kecerdasan dan kepekaan emosi. Selain itu, pembelajaran menulis juga diarahkan untuk membantu siswa dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan.

Pengalaman-pengalaman anak yang berkesan dapat menjadi bahasa dalam menulis, sehingga mengeksplorasi pengalaman-pengalaman anak yang menjadi kunci utama dalam membelajarkan menulis. Namun, yang perlu dipahami menulis bagi anak tidak semata-mata menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya dengan apa adanya. Menulis bagi anak adalah menulis pengalaman yang dialami dengan dikreasikan fantasi dan imajinasi

anak-anak. Inilah kreativitasnya, melalui imajinasi dan fantasi, anak-anak mengolah pengalamannya mencari karya kreatif berupa tulisan yang indah. Menulis bagi anak adalah hasil karya penulisan anak yang berupa hasil pengalaman-pengalaman yang berkesan dan menarik bagi anak yang telah dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi anak.

Hasil tulisan anak dalam disiplin ilmu termasuk dalam penulisan sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan. Dongeng dapat digunakan sebagai jembatan untuk menstimulus imajinasi anak dalam membuat sebuah karya kreatif berupa tulisan. Anak dapat mengembangkan imajinasi setelah dihantarkan oleh dongeng yang mereka dengar. Sejatinya dongeng, dapat memberikan pengalaman tambahan dalam dunia imajinasi dan fantasi anak.

Kegiatan mendongeng atau bercerita adalah satu media komunikasi ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik. Mendongeng itu semudah bergosip. Merangkai kata-kata persuasif, deskriptif, naratif atau imajinatif menjadi sebetulnya kisah yang atraktif, sekadar untuk berbagi makna cerita. Tujuan mendongeng atau *storytelling* adalah menuangkan gagasan dalam pikiran, tidak saja untuk menghibur pendengarnya, namun juga untuk menularkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Dongeng dapat bermanfaat dalam memperkaya perbendaharaan kata-kata. Ditambah lagi, mendengarkan dongeng dapat melatih daya tangkap anak selama proses menyimak. Tentu saja, latihan lebih detail mengenai suatu objek dan memperbanyak kosakata anak, suatu modal utama yang sangat diperlukan bagi pengembangan kemampuan komunikasi verbal maupun nonverbal serta mengembangkan kemampuan menulis.

Selain itu, dongeng dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Kata-kata penuh makna yang didapat dari dongeng dapat mendorong anak untuk menciptakan gambar-gambar yang jelas dalam pikiran anak. Tentu saja, ini akan memupuk kreativitas dalam diri anak, mengingat satu objek bisa digambarkan berlainan pada pikiran satu anak dengan anak lainnya. Dengan adanya "pemutaran bioskop" di dalam otak, sesungguhnya anak tengah mengembangkan kemampuan visualnya. Hal ini penting guna

mengembangkan kemampuan menulis anak. Mendongeng juga berguna bagi anak agar dapat mengatur perasaannya. Perhatian anak ketika menyimak dongeng yang diperkaya dengan intonasi, mimik muka, dan *gesture* menambah pengalamannya untuk lebih pandai mengolah rasa dan memupuk percaya diri dalam mengatasi suatu masalah, yang nantinya ini dapat berpengaruh pada penghargaan diri anak.

Dengan adanya rasa percaya diri pada anak maka anak dapat lebih mudah dalam menuangkan imajinasi dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Kepercayaan diri dalam siswa dapat membantu membangkitkan kreativitas yang dimiliki dalam diri setiap siswa. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Hal inilah yang berdampak terhadap kurang berkembangnya kemampuan menulis anak. Banyak kekhawatiran yang timbul dalam diri anak ketika akan mengekspresikan kreativitasnya, baik secara verbal atau nonverbal.

Begitu pula perkembangan keterampilan menulis di SD Laboratorium-Percontohan UPI pada penelitian awal diperoleh informasi bahwa siswa dalam pembelajaran menulis menghadapi kesulitan dalam memunculkan ide dan gagasan, menuliskan ide dan gagasan serta kurangnya rasa percaya diri dalam pembelajaran menulis. Hal ini didukung oleh hasil karya tulis siswa yang masih tergolong sedikit.

Dari hasil UAS Bahasa Indonesia di kelas V SD Laboratorium-Percontohan UPI dalam tiga semester kebelakang yakni semester satu dan dua pada tahun ajaran 2013/2014, dan semester pertama tahun ajaran 2014/2015 dihasilkan nilai rata-rata yang tidak terdapat peningkatan yang signifikan yaitu 7,7 pada semester pertama, 7,8 pada semester kedua tahun ajaran 2014/2015 dan 8,1 pada semester pertama tahun ajaran 2014/2015. Walaupun ketiga nilai tersebut masih di atas KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni 7,5 namun

tidak menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dari hasil yang diperoleh siswa termasuk di dalamnya kemampuan menulis.

Apa yang diungkapkan di atas menggambarkan banyaknya persoalan yang perlu segera ditangani antara lain: *pertama*, didapatkan hasil bahwa pada saat pembelajaran sebagian besar siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif, dapat terlihat saat guru memberi pertanyaan, hanya sedikit siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Demikian pula dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Kebanyakan dari siswa yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka. Hal ini menyebabkan pembelajaran lebih didominasi oleh guru. *Kedua*, model yang sering digunakan oleh guru pada saat pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada saat pembelajaran menulis adalah model ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dalam pembelajarannya guru mengajar siswa secara langsung membuat karangan dengan memberikan judul, tema, atau topik tertentu. Siswa disuruh mengembangkan kerangka, dan sebagainya dengan penekanan pada hasil tulisan. Strategi semacam ini menjadi kendala bagi pengembangan keterampilan menulis siswa. Model-model tersebut berpeluang besar membuat guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dan peran aktif siswa relatif sedikit. *Ketiga*, kurangnya gagasan yang muncul dari siswa karena kurangnya stimulus dari guru. Setiap anak mempunyai imajinasi yang luar biasa berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya, namun hal tersebut tidak muncul keluar dikarenakan guru kurang dapat menarik imajinasi tersebut dari dalam pikiran siswa.

Masalah di atas menggambarkan banyaknya persoalan pembelajaran yang perlu segera ditangani. Salah satunya adalah berkenaan dengan model pembelajaran. Model pembelajaran ini dipandang amat krusial untuk segera ditangani sehingga perlu adanya solusi yang efektif guna menanggulangnya. Maka dari itu, penulis mengajukan beberapa pendapat yang dapat dijadikan sebagai solusi dari persoalan di atas.

Pertama, adanya upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran guru hendaknya membantu atau

memberikan jalan keluar bagi siswa untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri dan daya kritis serta partisipatif siswa. Sikap percaya diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan. Salah satu cara dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah melalui dongeng. Mendongeng dapat mengatur perasaan. Perhatian anak ketika menyimak dongeng, diperkaya dengan intonasi, mimik muka, *gesture*, menambah pengalamannya untuk lebih pandai mengolah rasa dan memupuk percaya diri dalam mengatasi suatu masalah, yang nantinya ini dapat berpengaruh pada penghargaan diri anak. Melalui dongeng, anak juga dapat belajar berbicara, bertanya, mengungkapkan perasaannya, berpikir luas dalam mempertukarkan gagasan, mengembangkan kreativitas, serta belajar cara berkomunikasi yang efektif baik secara verbal maupun non-verbal (tulisan).

Kedua, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, baik kebutuhan bagi siswa, guru, maupun bagi materi pembelajaran itu sendiri. Guru berperan penting dalam memberikan kesan kepada anak apakah sekolah itu menyenangkan atau menyebalkan dan penuh dengan beban. Apakah intitusi sekolah dapat memuaskan rasa ingin tahu anak yang sangat besar, atau justru menghambat kreativitas anak dengan pendidikan yang salah. Salah satu metode mengajar yang disukai anak adalah bercerita. Anak akan antusias ketika seorang guru mengatakan akan membawa sebuah cerita, bahkan ada guru yang menjadikan dongeng sebagai hadiah bagi anak atau kelas yang taat dan patuh pada peraturan serta mengikuti pelajaran dengan baik. Dongeng dapat bermanfaat dalam memperkaya perbendaharaan kata-kata. Ditambah lagi, mendengarkan dongeng dapat melatih daya tangkap anak selama proses menyimak. Tentu saja, latihan lebih detail mengenai suatu objek dan memperbanyak kosakata anak, suatu modal utama yang sangat diperlukan bagi pengembangan kemampuan komunikasi verbal maupun nonverbal serta mengembangkan kemampuan menulis.

Ketiga, pembelajaran dan motivasi haruslah digiatkan untuk mengimbangi dinamika kerja otak manusia. Mendongeng ternyata sangat membantu dalam proses tersebut. Mendongeng juga membuka pemikiran dan wawasan anak terhadap pengetahuan baru. Prinsipnya adalah dengan mempertahankan rasa ingin tahu anak, maka anak akan terangsang dan tertantang mencari jawaban yang akan mengarahkan kepada pertanyaan berikutnya. Dongeng yang baik dapat merangsang dan mengugah kekuatan berpikir melalui alur yang baik, membawa anak pada arus kegairahan bercerita. Dengan demikian, anak dapat lebih mudah dalam mengeluarkan ide atau gagasan yang kreatif dalam membuat sebuah hasil karya tulis.

Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur. Kemampuan menulis setiap siswa tidak dapat diperoleh secara alamiah atau diwarisi dari leluhurnya. Namun, setiap siswa perlu dilatih dan dipelajari secara sungguh-sungguh sejak dini sebagai pendidikan berkelanjutan. Menurut Mariana (2013) bahwa banyak siswa yang menganggap keterampilan menulis itu sulit, dan perlu adanya pendekatan proses menulis dalam pembelajarannya. Maka dengan penggunaan model *Writing Process* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kreatifitas menulis siswa.

Gairah belajar yang tinggi dapat menimbulkan prestasi belajar yang tinggi pula. Pembelajaran dengan menggunakan teknik yang menarik memang lebih efektif. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dini Guswati (2006), pada penelitiannya dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan teknik reka cerita gambar cukup efektif meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi. Sedangkan Zukarnaini (2006), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* lebih meningkat secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Keberhasilan menulis karangan deskriptif dan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran kooperatif berorientasi terhadap siswa.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan mencoba menerapkan penggunaan metode mendongeng sebagai suatu alternatif yang dapat membantu siswa dalam mempermudah memunculkan ide dan gagasan serta memotivasi belajar menulis dan untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa sehingga mendapatkan hasil karya tulis yang baik. Bertolak dari permasalahan di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul, “PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NARASI DAN SIKAP PERCAYA DIRI SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, selanjutnya perumusan masalah dalam penelitian ini diajukan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi antara siswa yang belajar menggunakan metode mendongeng dengan yang melaksanakan pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap percaya diri antara siswa yang belajar menggunakan metode mendongeng dengan yang melaksanakan pembelajaran langsung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui perbedaan keterampilan menulis narasi antara siswa yang belajar menggunakan metode mendongeng dengan yang melaksanakan pembelajaran langsung pada siswa yang dijadikan sampel penelitian;
2. mengetahui perbedaan sikap percaya diri antara siswa yang belajar menggunakan metode mendongeng dengan yang melaksanakan pembelajaran langsung pada siswa yang dijadikan sampel penelitian;

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi satu landasan dalam pembelajaran menulis bahwa dengan mengetahui kondisi umum keterampilan menulis dan sikap percaya diri siswa, dapat mencari strategi pendekatan yang tepat dalam mengembangkan keterampilan menulis narasi dan rasa percaya diri siswa dalam belajarnya.
- b. Penggunaan metode mendongeng dalam proses belajar mengajar menulis di kelas lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar menulis konvensional.
- c. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran lebih baik dari pada sebagai penyampai materi pembelajaran.
- d. Merangsang guru dan atau peneliti untuk selalu mencoba mengembangkan dan menggunakan sastra khususnya dongeng dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran menulis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat secara praktis. Ada pun manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Siswa

Dengan penelitian ini siswa mendapat pengalaman langsung dalam pembelajaran menulis bahwa perasaan senang dan rasa percaya diri pada peserta didik dapat membantu mempermudah serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menuliskan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

b. Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi penggunaan metode mendongeng dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama dalam mengembangkan keterampilan menulis narasi siswa. selain itu, menjadi masukan bagi guru pentingnya menggali rasa percaya diri siswa dalam

proses belajar mengajar bahasa Indonesia guna meningkatkan keterampilan berbahasa siswa khususnya keterampilan menulis.

c. Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini menjadi masukan dalam upaya meningkatkan prestasi melalui proses pembelajaran yang tepat.

d. Peneliti

Penelitian ini akan dapat berguna bagi peneliti lainnya sebagai landasan penelitian yang berhubungan dengan aspek menulis dan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam mengembangkan suatu model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa.

E. Struktur Organisasi

1. Bab I

Pada bab I berupa pendahuluan berisi:

- a. latar belakang masalah mengenai aspek pembelajaran bahasa. Menulis merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia, merupakan aspek yang harus mendapat perhatian khusus sejak dini yaitu usia sekolah dasar. Mutu pendidikan di bidang literalisasi di Asia peserta didik Indonesia sangat rendah terbukti hasil PISA 2000,2003, 2006 dan 2009 rata-rata menempati urutan ke lima dari bawah. Sebab-sebab rendahnya mutu pendidikan khususnya dalam bidang literalisasi. Kesulitan siswa SD Laboratorium-Percontohan UPI dalam pembelajaran menulis. Kegiatan menulis merupakan pencerminan dari cara berpikir seseorang. Materi pembelajaran menulis di SD. Banyaknya model model pembelajaran yang berkembang namun belum banyak dilakukan penelitian;
- b. rumusan masalah berisikan dua pertanyaan tentang apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi antara siswa yang belajar menggunakan metode mendongeng dengan yang melaksanakan pembelajaran langsung dan apakah terdapat perbedaan sikap percaya diri pada siswa yang melaksanakan pembelajaran menggunakan metode mendongeng dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran langsung;

- c. tujuan masalah berisikan hasil yang dicapai dari penelitian berupa pengaruh metode mendongeng terhadap keterampilan menulis narasi dan sikap percaya diri siswa dalam belajar khususnya menulis;
- d. manfaat penulisan tulisan baik secara teoritis maupun secara praktis;
- e. profil tesis berisikan gambaran umum mengenai isi dan kegiatan dari tiap bab;

2. Bab II

Pada bab II berupa kajian pustaka berisikan:

- a. kemampuan menulis, pengertian kemampuan, menulis, pengertian menulis, unsur menulis, manfaat menulis, tujuan menulis, asas menulis, penggolongan menulis, bentuk tulisan. Unsur-unsur dalam menulis, langkah-langkah menulis;
- b. narasi, pengertian narasi, ciri dan karakteristik narasi, jenis narasi, perbedaan narasi sugestif dan narasi ekspositori, struktur dasar narasi, pola pengembangan narasi;
- c. unsur intrinsik cerita antara lain: tema, alur, latar, tokoh, penokohan, *point of view* (sudut pandang), dan amanat;
- d. pengertian dongeng, manfaat dongeng, manfaat holistik dongeng, cara mendongeng, dan jenis-jenis dongeng;
- e. sikap percaya diri, pengertian, jenis sikap percaya diri, manfaat sikap percaya diri, indikator percaya diri, dan akibat tidak percaya diri.

3. Bab III

Pada bab III ini berupa uraian metode penelitian:

a. Desain penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan metode *pretest-posttest control group design* atau desain kelompok *pretest-posttest* yang melibatkan dua kelompok. Kelompok sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. kategori pembelajaran dengan menggunakan dongeng pada kelas eksperimen dan kategori pembelajaran model langsung pada kelas kontrol. Dari kedua kategori ini akan diteliti dampak yang muncul sebagai akibat dari perlakuan

pembelajaran yaitu keterampilan menulis narasi dan sikap percaya diri siswa.

Desain penelitian kuasi eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Treatment group R O1 X1 O2

Control group R O3 X2 O4

Keterangan : R = Subjek kuasi eksperimen

O = Prates dan pascates.

X1 = Perlakuan di kelas kuasi eksperimen berupa pembelajaran menggunakan metode mendongeng di kelas lima

X2 = Pembelajaran yang tanpa menggunakan metode mendongeng oleh guru bahasa kelas di kelas kontrol.

Pencapaian perlakuan X1 dilihat dari $X1 = O2 - O1$, sedangkan pencapaian X2 = $O4 - O3$.

(Syamsuddin AR & Vismaia S Damaianti, 2011, hlm. 160)

b. Partisipan

Penelitian ini melibatkan siswa kelas 5 di SD Laboratorium-Percontohan UPI yang berlokasi di jalan Senjayaguru no 4. Wali kelas serta Guru bidang studi bahasa Indonesia kelas 5 sebagai pelaksana pembelajaran. Kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai penentu kebijakan pelaksanaan kurikulum sekolah. Para dosen ahli bahasa dan psikologi anak yang membantu dalam menkonstruksi instrument serta memberikan penilaian terhadap interumen yang akan digunakan dalam penelitian.

c. Populasi dan sampel

Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD Laboratorium-Percontohan UPI yaitu kelas 5A dan 5B. Dari dua kelas yaitu kelas 5B terdiri dari 33 orang siswa sebagai kelas kontrol dan kelas 5A terdiri dari

33 orang siswa sebagai kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut mempunyai tingkat kemampuan yang sama dalam keterampilan menulis.

d. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan adalah *pertama* RPP untuk kelas kontrol dan eksperimen sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. RPP untuk kelas eksperimen berisi panduan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode mendongeng sedangkan RPP di kelas kontrol berisi panduan pelaksanaan pembelajaran yang biasanya berlangsung di kelas. *Kedua* soal pretes dan pasca dalam soal uraian menulis narasi yang disertai pedoman penilaian menulis narasi untuk memperoleh data keterampilan menulis di kelas kontrol dan eksperimen sebelum dan setelah *treatment*. *Ketiga* angket sikap percaya diri yang disusun sendiri oleh peneliti menggunakan skala likert untuk memudahkan pengolahan pernyataan menjadi angka berupa skor dari pernyataan siswa dengan distribusi skor SL=4, SR=3, R=2, TP=1 untuk pernyataan positif dan SL=1, SR=2, R=3, TP=4 untuk pernyataan negatif. Angket tersebut untuk mengukur keadaan sikap percaya diri siswa di kelas kontrol dan eksperimen sebelum dan setelah *treatment*. *Keempat* lembar wawancara guru yang dilaksanakan sebelum penelitian ke lapangan untuk memperoleh gambaran umum keadaan siswa tentang keterampilan menulis dan sikap percaya diri. Keempat instrumen tersebut sudah melewati tahap *judgment* atau penilaian oleh para dosen ahli bahasa dan psikologi sehingga dianggap layak untuk digunakan dalam penelitian di lapangan. dosen ahli serta pakar yang terlibat antara lain Dra. Hj. Tatat Hartati, M.Ed, Ph.D., DR. Hj. Isah Cahyani, M.Pd., dan Vina Adyani, M.Pd. Ph.D.

e. Prosedur penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- studi literatur untuk mendapatkan dasar teoritis dan studi empiris tentang keterampilan menulis, mendongeng, dan sikap percaya diri;
- melaksanakan wawancara dengan guru bidang;

- studi literatur untuk mendapatkan dasar teoritis dan studi empiris untuk mendapatkan gambaran kesulitan siswa dalam menulis;
- menyusun program yang dirancang berdasarkan gambaran yang diperoleh dari studi pendahuluan;
- penyusunan instrumen-instrumen penelitian yang direvisi oleh pakar dan praktisi bahasa dan psikologi;
- memberikan pretes keterampilan menulis dan memberikan angket sikap percaya diri;
- melaksanakan eksperimen kemudian mengadministrasikan hasil pretes keterampilan menulis narasi dan angket sikap percaya diri;
- memberikan perlakuan eksperimen pada kelompok eksperimen;
- memberikan pascates menulis narasi dan pemberian angket sikap percaya diri;
- mengadministrasi nilai pascates;
- menghimpun dan menganalisis data dengan pengkodean data, analisis data dan penulisan hasil eksperimen;

f. Analisis data

Menurut Suryanto (2003, hlm. 136) untuk melakukan analisis statistik maka data harus berdistribusi norma, sehingga perlu dilakukan uji normalitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah selisih nilai pretes dan pascates di kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta gain pascates dari dari kelas eksperimen dan kelas control berdistribusi normal atau tidak. Pengujian kenormalan data dilakukan menggunakan uji *kolmogrov-Smirnov* yang diolah menggunakan SPSS 20. Kriteria pengujian adalah jika nilai dignifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Jika nilai dignifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi tidak normal. Dalam hail ini, jika data berdistribusi tidak normal maka peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan uji *non parametic Mann Whitney*.

2) Uji Mann Whitney

Uji *Mann-Whitney* atau lebih dikenal dengan *u-test* (juga disebut *Mann-Whitney-Wilcoxon* (MWW), *Wilcoxon rank-sum test*, atau *Wilcoxon-Mann-Whitney test*). Uji ini dikembangkan oleh H.B Mann dan D.R. Whitney dalam tahun 1947. Uji *Mann-Whitney* ini digunakan sebagai alternatif lain dari uji T parametrik bila anggapan yang diperlukan bagi uji T tidak dijumpai. Teknik ini dipakai untuk mengetes signifikansi perbedaan antara dua populasi, dengan menggunakan sampel random yang ditarik dari populasi yang sama. Test ini berfungsi sebagai alternatif penggunaan uji-t bilamana persyaratan-persyaratan parametriknya tidak terpenuhi, dan bila datanya berskala ordinal. Uji *Mann Whitney* khusus untuk dua sampel yang independent.

3) Uji N Gain

Data hasil pascates di kelas kontrol dan eksperimen di uji n-gain guna melihat apakah pengaruh metode mendongeng pada kelas eksperimen memiliki pengaruh. Jika hasil gain yang dinormalisasikan berdistribusi tidak normal maka digunakan *uji non parametric Mann Whitney*. Jika hasil uji menghasilkan nilai signifikansi di bawah alpha (0,05) maka disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Jika hasil uji menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0,05) maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Pengolahan menggunakan software SPSS 20.

4. Bab VI

Dalam bab VI berupa temuan dan pembahasan temuan yang diperoleh pada saat penelitian di lapangan.

a. Temuan penelitian

Dalam bagian ini dipaparkan temuan peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan yaitu di SD Laboratorium-Percontohan UPI. Temuan yang akan dikemukakan adalah hasil penelitian yang dilakukan sebelum dan setelah melakukan *treatment*.

1) Deskripsi keadaan keterampilan menulis narasi siswa kelas 5 Sekolah Dasar sebelum menggunakan metode mendongeng

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui kondisi obyektif pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini berlangsung di SD Laboratorium-Percontohan UPI. Kondisi tersebut terutama berkaitan dengan kegiatan pembelajaran serta permasalahannya, dalam hal ini yang berkaitan dengan siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis. Studi pendahuluan menggunakan instrumen lembar wawancara dengan guru yang pelajaran bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan guru bidang akan dijadikan bahan untuk menentukan strategi penelitian yang akan dilakukan di lapangan.

a) Prates keterampilan menulis narasi peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

Pertemuan pertama penelitian diadakan prates di kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan lembar soal prates dengan bentuk soal uraian. Dari prates tersebut diperoleh data hasil prates keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Data tersebut di analisis dengan menggunakan uji *statistic parametric* dikarenakan ingin mengetahui perbedaan kemampuan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Sebagai prasyarat untuk melakukan uji beda maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas *kolmogrov Smirnov* dan homogenitas. Jika data yang diperoleh berdistribusi tidak normal maka digunakan *uji non parametric Mann Whitney*. Jika hasil uji menghasilkan nilai signifikansi di bawah alpha (0,05) maka disimpulkan terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Jika hasil uji menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0,05) maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Pengolahan menggunakan *software SPSS 20*.

- 2) Deskripsi perbedaan keterampilan menulis narasi siswa kelas 5 setelah menggunakan metode mendongeng

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil belajar menulis narasi yang merupakan bukti nyata (*empiric*) bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap keterampilan menulis narasi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

- a) Pengujian hipotesis keterampilan menulis narasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hipotesis keterampilan menulis narasi siswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol ($H_0: \mu_1 = \mu_2$)

Tidak terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara yang menggunakan metode mendongeng dengan yang menggunakan pembelajaran langsung.

Hipotesis kerja ($H_1: \mu_1 \neq \mu_2$)

Terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara yang menggunakan metode mendongeng dengan yang menggunakan pembelajaran langsung.

Pertemuan akhir penelitian diadakan pascates di kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan lembar soal prates dengan bentuk soal uraian. Hasil kerja siswa di berikan penilaian berdasarkan dimensi penilaian yang telah ditentukan. Dari pascates tersebut diperoleh data hasil pascates keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Data tersebut di analisis dengan menggunakan uji *statistic parametric* dikarenakan ingin mengetahui perbedaan kemampuan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Sebagai prasyarat untuk melakukan uji beda maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan homogenitas. Jika data yang diperoleh berdistribusi tidak normal maka digunakan uji *non parametric Man Wihdney*. Jika

hasil uji menghasilkan nilai signifikansi di bawah alpha (0,05) maka disimpulkan terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen maka H1 diterima . Jika hasil uji menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0,05) maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen maka h0 diterima. Pengolahan menggunakan *software* SPSS 20.

- b) Uji N gain pascates pada kelas eksperimen dan kontrol setelah menggunakan metode mendongeng

Data hasil pascates di kelas kontrol dan eksperimen di uji n-gain guna melihat apakah pengaruh metode mendongeng pada kelas eksperimen memiliki pengaruh. Jika hasil gain yang dinormalisasikan berdistribusi tidak normal maka digunakan *uji non parametric Man Wihtney*. Jika hasil uji menghasilkan nilai signifikansi di bawah alpha (0,05) maka disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Jika hasil uji menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0,05) maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis narasi di kelas kontrol dan eksperimen. Pengolahan menggunakan *software* SPSS 20.

- 3) Deskripsi perbedaan sikap percaya diri antara siswa yang belajar menggunakan metode mendongeng dengan yang melaksanakan pembelajaran langsung

Sikap percaya diri siswa diukur menggunakan angket sikap percaya diri dengan penilaian angket menggunakan skor skala likert. Angket tersebut diberikan pada pascates di kelas kontrol dan eksperimen.

- a) Pengujian hipotesis perbedaan sikap percaya diri antara siswa yang belajar menggunakan metode mendongeng dengan yang melaksanakan pembelajaran langsung

Hipotesis keterampilan menulis narasi siswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol ($H_0: \mu_1 = \mu_2$)

Tidak terdapat perbedaan sikap percaya diri antara siswa yang belajar menggunakan metode mendongeng dengan yang melaksanakan pembelajaran langsung.

Hipotesis kerja ($H_1: \mu_1 \neq \mu_2$)

Terdapat perbedaan sikap percaya diri antara siswa yang belajar menggunakan metode mendongeng dengan yang melaksanakan pembelajaran langsung.

Data sikap percaya diri yang diperoleh lalu diolah menggunakan uji *statistic parametric*. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara sikap percaya diri di kelas kontrol yang melaksanakan pembelajaran langsung dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode mendongeng maka diadakan uji beda (*independent test*), sebagai prasyarat untuk melakukan uji T maka diadakan uji Normalitas *kolmogrov Smirnov* dan homogenitas data hasil angket sikap percaya diri. Jika data berdistribusi tidak normal maka pengujian menggunakan uji *statistic non parametric Mann Whitney*. Apabila hasil uji menghasilkan nilai signifikansi di bawah alpha (0,05) maka disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan sikap percaya diri di kelas kontrol dan eksperimen H_1 diterima. Jika hasil uji menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0,05) maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan peningkatan sikap percaya diri di kelas kontrol dan eksperimen maka H_0 diterima. Pengolahan menggunakan software SPSS 20.

b. Pembahasan

Proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen akan dipaparkan pada bagian pembahasan berikut hambatan-hambatan yang ditemui siswa maupun guru selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode mendongeng. Hasil pengolahan data akan dideskripsikan dan dibuktikan berdasarkan kajian teori yang sudah dikemukakan pada bab II.

5. Bab V

Dalam bab V akan dikemukakan simpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap dan rekomendasi terhadap aspek-aspek yang bersangkutan.

a. Simpulan

Simpulan berisi uraian padat tentang hasil akhir penelitian di mana akan menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan, di dalam simpulan tidak lagi terdapat angka-angka hasil uji statistic.

b. Implikasi dan rekomendasi

Ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.